

# BAB III

## ANALISIS SEMANTIK LAFAL ILMU DALAM AL-QUR'AN

### A. Makna Ayat Lafadz Ilmu

#### 1. Makna Kebahasaan

Secara Etimologis, kata ilmu berasal dari bahasa arab Al-Ilm yang berarti mengetahui hakekat sesuatu dengan sebenar-benarnya. Badr Al-Dīn Al-Ainī mengatakan bahwa ilmu secara bahasa merupakan bentuk masdar dari pecahan bentuk kata Ālima yang beritahu, meskipun demikian, tambahannya kata ilmu berbeda dengan kata Ma'rifah. Kata Ma'rifah memiliki makna lebih sempit dan spesifik, sementara ilmu memiliki makna lebih umum.<sup>1</sup>

Kata ( علم ) yang terdiri dari huruf 'ain, lam dan mim diartikan sebagai sesuatu yang menunjukkan kepada bekas atau yang memiliki keistimewaan.<sup>2</sup> Kata ilmu yang berasal dari bahasa arab terdiri dari beberapa arti dasar, yakni mengetahui, mengenal, memberi tanda dan petunjuk. Ia merupakan bentuk masdar dari kata Ālima,

---

<sup>1</sup> Lihat. Badr al-Dīn al-'Aini. 'Umdah al-Qārī. Juz 2, (Bairut: Dar al-Fikr). Tth. p. 2

<sup>2</sup> Lihat Abū Ḥusayn Aḥmad bin Fāris bin Zakariah, *Mu'jām Maqāyis al-Lughah*, Juz IV, Cet. II, (Mesir: Muṣṭafā al-Bāb al-Halabi wa Aūlāduh, 1971), p. 109.

Ya'lamū, Il'mān. yang berantonim dari kata Al-Jahlū (tidak tahu).<sup>3</sup>

Sedangkan ilmu dalam artian pengetahuan identik dengan al- ma'rifah ditegaskan dalam Qs. Yusuf ayat 58

وَجَاءَ إِخْوَةَ يُوسُفَ فَدَخَلُوا عَلَيْهِ فَعَرَفَهُمْ وَهُمْ لَهُ مُنْكَرُونَ

Term Ma'rifah dalam ayat diatas berkonotasi “persepsi yang dimiliki seseorang”. Senada dengan hal ini, Al-Aṣḥafani menyatakan bahwa Ma'rifah adalah pengetahuan terhadap sesuatu dengan cara berfikir dan merenung”.<sup>4</sup>

Pengertian kata Fā'arrafuhum dalam ayat diatas adalah bahwa Nābī Yūsuf as. mengenal saudara saudaranya di mana mereka pernah membuang dirinya (Yūsuf). Tetapi, sedikit pun Nābī Yūsuf as. tidak ada dendam terhadap mereka. Dari penjelasan ini dapat di pahami bahwa ma'rifah bukan saja dari pengertian persepsi dan bukan pula ilmu yang diperoleh melalui kegiatan berfikir dan merenung. Ma'rifah adalah pengetahuan yang diperoleh melalui panca indera bukan penglihatan.

Istilah Ma'rifah secara bahasa berarti mengenal Allah Swt, karena semua muslim yang beriman sepakat meyakini bahwa mengenal Allah dan mencintai-Nya

---

<sup>3</sup> Louis Ma'lūf, *Al-Munjid fi al-Lughah*, (Bairūt: Dār al- Masyriq, 1977), p. 526

<sup>4</sup> Ibn Kašīr, *Tafsīr al-Qur'ān*, P. 444

merupakan kewajiban dan tuntutan yang paling utama dalam Islam. Bahkan Ma'rifah diidentikan dengan kesempurnaan iman dan takwa. Sedangkan Aḥmad Muṣṭafa al-Marāghī menjelaskan bahwa Ma'rifah

Allah Swt berfirman :

إِنَّمَا تَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿١٢٥﴾

Disamping term Ma'rifah, al-Qur'an juga menyebut *Term* Al-Hikmah yang pengertiannya identik dengan ilmu, hal ini berdasarkan Qs. Luqman: 12

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ

Ibu Katsir menjelaskan bahwa term Al-Hikmah dalam ayat ini, berarti Al-Fahmu wa Al-ilmū (pemahaman dan pengetahuan). Secara substansi pengertian Al-Ilmū memang tercakup dalam term Al-Hikmah yang dalam bahasa sehari-hari sering diartikan pelajaran dari pengalaman.<sup>5</sup>

Dalam Sūrah An-Naḥl ayat 125 :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ ﴿١٢٥﴾

---

<sup>5</sup>Surahman Amin DKK, *Jurnal Ilmu Dan Orang Berilmu Dalam Al-Qur'an*, vol. 24, No. 1 (2015), p. 134

Menurut Ahmad Muṣṭafa al-Marāghī Al-Ḥikmah berarti perkataan yang jelas disertai dalil atau argumen yang dapat memperjelas kebenaran dan menghilangkan keraguan.<sup>6</sup>

Sumber lain yang menegaskan bahwa pengertian ilmu sama dengan Al-ḥikmah adalah firman Allah Swt. dalam QS. Al-Baqarāh [2]: 32:

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

*Artinya : “Mereka menjawab: “Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”*

Dalam ayat di atas nampak kata ilmu dalam tiga bentuk, yakni ‘ilm (pengetahuan), Allamā (mengajarkan) dan alīm (Maha Mengetahui), kemudian diakhiri dengan kata al-ḥakīm yang akar katanya adalah al-ḥikmah. Ṭanṭāwī Jauharī menginterpretasikan bahwa dua kata yang terakhir, yakni al-‘alīm dan al-ḥakīm, disebut sebagai *asmā al-ḥusnā* yang pada hakekatnya mengandung satu pengertian.<sup>7</sup> Sejalan pengertian ini, kata

<sup>6</sup> Ahmad Mustofa al-Maraghi, Juz

<sup>7</sup> Ṭanṭāwī Jauharī, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’an*, Jilid I, (Mesir: Muṣṭafā Al-Bāb Al-Halabī wa Aulāduh, 1350 H), P. 53

*al-hikmah* yang berarti pengetahuan ditemukan pula dalam QS. al-Baqarah [2]: 269:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا

كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

*Artinya : "Allah menganugrahkan al-hikmah (kefahaman yang dalam tentang al- Qur'an dan al-Sunnah) kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa yang dianugrahi al-hikmah itu, ia benar-benar telah dianugrahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)".*

Masih terkait dengan pengertian ilmu dan kaitannya dengan ayat-ayat yang telah dikutip di atas, Dawam Rahardjo dalam *Ensiklopedi al- Qur'an*, menyatakan bahwa: *Dalam tradisi Islam, tidak saja dikenal apa yang disebut "ilmu" (al-Ilm), yang tidak hanya bersifat positivis, tetapi juga dikenal dengan al- hikmah, pengetahuan yang tinggi, pengetahuan tentang kearifan (wisdom), dan al-ma'rifah, pengalaman tentang realitas sejati.*<sup>8</sup> Dapatlah dirumuskan bahwa terminology ilmu dalam al-Qur'an

---

<sup>8</sup> Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 1996), P. 57

dapat disinonimkan dengan Ma'rīfah dan Al-Ḥikmah, namun dalam hal-hal tertentu dapat saja dibedakan pengertiannya, jika dikembalikan kepada makna aslinya. Dalam hal ini, pengertian ilmu secara umum adalah “pengetahuan”, sementara Ma'rīfah adalah “persepsi” dan Al-Ḥikmah adalah “kebijaksanaan”.

Ilmu dari segi bahasa berarti kejelasan, karena itu segala yang terbentuk dari akar katanya mempunyai ciri kejelasan. Contoh kata *Alam* (bendera), *'Umat* (bibir sumbing), *A'lam* (gunung-gunung), *Alāmat* (alamat), dan sebagainya. Ilmu adalah pengetahuan yang jelas tentang sesuatu, sekalipun demikian, kata ini berbeda dengan *Arāfa* (mengetahui), *A'rīf* (yang mengetahui), dan *Ma'rīfah* (pengetahuan). Allah swt tidak dinamakan *Arīf*, tetapi *Alīm* yang berkata kerja *Ya'lam* (Dia mengetahui) dan biasanya Al-Qur'an menggunakannya-untuk Allah dalam hal yang diketahuinya walaupun ghaib, tersembunyi dan dirahasiakan.<sup>9</sup>

Demikian juga *Ma'lam*, artinya tanda jalan atau petunjuk agar sesuatu atau seseorang membimbing dirinya

---

<sup>9</sup> Retna Dwi Estuningtiyas, *Ilmu dalam perspektif Al-Qur'an* dalam Jurnal Penelitian, Vol. 2 No. 2 (2018)

atau sesuatu yang membimbing seseorang, selain itu *Alam* juga diartikan sebagai petunjuk jalan.<sup>10</sup>

Tidak sedikit upaya yang telah dilakukan para pemikir muslim terdahulu untuk mendefinisikan kata ilmu. Berbagai definisi telah dikemukakan oleh para ahli teolog dan ahli hukum, filsuf dan linguistik.<sup>11</sup>

Menurut Al-Attās, definisi terbaik dari ilmu adalah sampainya makna dalam jiwa serta sampainya jiwa pada makna.

العالم هو معني النفس وحصول النفس الى معني الشيء<sup>12</sup>  
الشيء في

Satu hal yang jelas dalam definisi ini, ilmu adalah tentang makna. Objek apapun, fakta maupun suatu peristiwa dikatakan diketahui oleh seseorang jika bermakna baginya. Dengan demikian dalam proses kognisi, pikiran tidak sekedar menerima pasif, tetapi ia aktif dalam arti mempersiapkan diri untuk menerima apa yang ia ingin terima (mengolah dan menyeleksi makna yang diterima secara sadar). Dari definisi tersebut dapat

---

<sup>10</sup> Muh. Zainal Abidin, *Konsep Ilmu Dalam Islam (Tinjauan Terhadap Makna, Hakekat, Dan Sumber-sumber Ilmu Dalam Islam)*, Vol. 10. No. 1 (2011)

<sup>11</sup> Pendefinisian tersebut secara baik di tulis oleh Franz Rosenthal in *Knowledge Triumphant*, 52-69.

<sup>12</sup> Definisi ini bagi Ali Celebi Qinalizadch (w. 979/1572) sebagaimana disampaikan oleh Rosenthal, *Knowledge Triumphant*, 61 (note 82), adalah definisi terbaik. Lihat: Al-Jurjani, *Kitab at-Ta'rifat*, Maktabah Lebanon, Beirut, 1985. p. 160-161

dikemukakan bahwa ilmu bukanlah hal yang mudah, definisi ilmu telah menjadi bahan perdebatan yang melibatkan tidak sedikit dari pemikir Muslim. Namun fakta tersebut mengukuhkan betapa dalam peradaban islam, ilmu mendapat perhatian yang tiada bandingnya dalam peradaban lainnya.

Dari semua istilah yang ada di atas sebenarnya bahwa makna kebahasaan ilmu mempunyai arti yang sama, yaitu usaha untuk menemukan dan meningkatkan pemahaman manusia dari berbagai segi kenyataan yang terjadi di alam manusia. Jika seseorang ingin berilmu maka perlu memiliki pengetahuan.

## 2. Makna Konteks Lafaz Ilmu

Secara terminologi, *Lafaz Ilmu* menurut Al-Attās mendefinisikan dua definisi: *pertama*, ilmu sebagai sesuatu yang berasal dari Allah Swt, bisa dikatakan bahwa datangnya ilmu adalah (*Huṣul*) makna sesuatu atau objek ilmu kedalam jiwa pencari ilmu, *kedua*, sebagai sesuatu yang diterima oleh jiwa yang aktif dan kreatif, ilmu bisa diartikan sebagai datangnya jiwa (*Wuṣul*) pada makna sesuatu atau objek ilmu. Hal ini berimplikasi bahwa ilmu mencakup semua hal. Selanjutnya, menjelaskan bahwa kedatangan yang dimaksud adalah proses yang disatu pihak memerlukan mental yang aktif dan persiapan spiritual di satu pihak pencari ilmu, dan di pihak lain

keridoan serta kasih sayang Allah Swt sebagai Zat yang memberikan ilmu. Definisi ini mengisyaratkan bahwa pencapaian ilmu dan pemikiran, yang disebut proses perjalanan jiwa pada makna, adalah sebuah proses spiritual.<sup>13</sup>

Menurut pendapat Al-Ashārīf Al-Jarjunī dalam *At-Ta'rifah* mendefinisikan ilmu sebagai sampainya pikiran pada makna dari suatu objek.

Dari paparan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa Ilmu adalah pengetahuan yang sudah terkaji kebenarannya dalam bidang tertentu. Manusia tidak memiliki apa-apa untuk mendapatkan ilmu, kecuali jika Allah mengijinkannya, tanpa ilmu manusia akan hidup di dalam kegelapan, sebab ia tidak tahu mana yang baik mana yang buruk, mana yang boleh dan mana yang tidak boleh. Manusia juga dapat menjalankan tugas sebagai hamba dan khalifah di muka bumi ini.

### 3. Kategori Ayat-Ayat Lafaz Ilmu

Penelusuran ayat-ayat *Lafaz Ilmu* diawali dengan melihat pada *Mu'jam al-Mufahras li alfadz Al-Qur'an al-Karim* guna mengetahui jumlah dan keberadaan ayat tersebut. kemudian membahas ayat yang tidak dapat dipisahkan dari kategori ayat tersebut diturunkan serta *Aṣbābun Nuzūl* adalah kejadian atau peristiwa yang

---

<sup>13</sup> Ahmad Reza Utama Al-Faruqi, *Konsep Ilmu Dalam Islam*, dalam jurnal penelitian, Vol. 13 No. 2 (2015)

melatarbelakangi turunnya ayat al-Qur'an. Penjelasan *Aṣbābun Nuzūl* merupakan metode yang kondusif untuk menginterpretasikan makna-makna al-Qur'an.<sup>14</sup> Imam Ṣuyūṭī mengutip dari Imam al-Jab'ari dalam *Pengantar Ulūm al-Qur'ān* mengenai *Nuzul Qur'ān* bahwasannya ia terbagi menjadi 2 bagian; bagian turun sejak awal (tidak ada sebab musababnya), sedangkan bagian lainnya itu turun disertai dengan adanya peristiwa atau adanya pernyataan.

Hasil penelusuran ayat-ayat ilmu terulang sebanyak 855 kali dalam bentuk derivasinya, yaitu : *Fi'il Māzī'* sebanyak 60, *Fi'il Muḏore'* sebanyak 334, *Fi'il Amr'* sebanyak 31, *Iṣim Tafzīl* sebanyak 49, *Iṣim Fā'il* sebanyak 248, *Ṣiḡhat Mubālaghah* sebanyak 4, *Iṣim Maf'ūl* sebanyak 12, *Jama' Muḏzakar Ṣālim* sebanyak 5, *Jama' Taksīr* sebanyak 2, *Jama' Muannaṣ Ṣālim* sebanyak 3, namun yang menjadi titik acuan penulis ialah menganalisa kata 'ilm dalam bentuk masdar yang berjumlah 107.<sup>15</sup>

Selanjutnya dari analisa beberapa ayat lafal *Ilmu* sesuai kategori (*Makiyyah* dan *Madaniyyah*)

---

<sup>14</sup> Rosihon Anwar, *Pengantar Ulūm al-Qur'an*, Maman Abd. Djaliel (ed), Cet 1 (Bandung: Pustaka Setia, 2009), p. 118

<sup>15</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahrosy al-Fadh al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Daar al-Fikr, 1981), p. 469-481.

menghasilkan 6 surat kategori, *Makiyyah* sedangkan kategori *Madaniyyah* berjumlah 7 surat.

Al-Qur'an memberikan penghargaan dan penghormatan kepada *Ilmu* dan *keutamaan orang berilmu*, dan bentuk penghargaan tersebut berupa derajat bagi kaum yang berilmu. Allah menyebut lafal *Ilmu* beberapa kali dalam al-Qur'an dan di ulang pada periode Makkah dan Madīnah. Dua belas diantaranya diturunkan pada periode Makkah yang disebut ayat-ayat Makiyyah, dan empat diantaranya diturunkan pada periode Madīnah yang disebut ayat-ayat Madāniyyah. Makiyah adalah surat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, ketika beliau berada di Makkah dan belum hijrah ke Madinah. Sedangkan Madaniyah adalah surah yang diturunkan setelah Nabi hijrah, sekalipun turunnya di Makkah.

Maka sesuai dengan denifisi tersebut, maka penulis membagikan ayat yang terdapat kata *Lafal Ilmu* dua golongan, yang terdiri dari 7 ayat Makiyah yaitu. Surāṭ Al-Alaq ayat 1-5, Surāṭ Al-Ankābut ayat 49, Surāṭ Sabā ayat 6, Surāṭ Faṭir ayat 28, Surāṭ Al-Mulk ayat 10, Surāṭ An-Naḥl ayat 78 Dan 6 ayat Madaniyah yaitu, Surāṭ Al-Baqarāh ayat 247, Surāṭ Al-Baqarāh ayat 269, Surāṭ An-Nisā ayat 162, Surāṭ al-Jumu'ah : 2, Surāṭ Al-Mujādalah : 11, Surāṭ Al-Ḥajj ayat 54

## B. Analisis Semantik Lafal Ilmu Dalam Al-Qur'an

### 1. Makna Dasar

Makna dasar adalah makna yang melekat dan akan terus terbawa pada kata tersebut dimanapun kata itu digunakan.<sup>16</sup> Dalam kasus Al-Qur'an menurut Thoshihiko kata *Ilm* memiliki makna umum yang berarti pengetahuan, lebih tepatnya suatu pengetahuan melalui kesimpulan bukan pengetahuan melalui pengenalan.<sup>17</sup>

Dalam kitab *Ta'lim Muta'lim*, ilmu ditafsiri dengan sebuah sifat yang mana jika dimiliki oleh seseorang, maka menjadi jelaslah apa yang terlintas di dalam pengertiannya. Ilmu sendiri berasal dari bahasa Arab, *Maşdar* dari Afima Ya'lamū yang berarti tahu atau mengetahui. Dalam bahasa Inggris ilmu dipadankan dengan kata *science*, pengetahuan dengan *knowledge*. Dalam bahasa Indonesia kata *science* umumnya diartikan Ilmu tapi sering diartikan dengan Ilmu Pengetahuan, meski secara konseptual mengacu pada makna yang sama.<sup>18</sup>

Kamus bahasa Indonesia juga mengartikan ilmu secara definitif sebagai “pengetahuan tentang suatu

---

<sup>16</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia; Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an*, terj. Amiruddin (dkk). p. 12

<sup>17</sup> Lia Qurrota Aini' *Konsep Ilm Dalam Al-Qur'an*, dalam jurnal penelitiatn Vol. 1 No. 2 (2018)

<sup>18</sup> Retna Dwi Estuningsih, *Ilmu Dalam Perspektif Al-Qur'an*, dalam jurnal penelitian , Vol 2 No. 2 (2018)

bidang yang disusun secara bersistem menurut metode-metode tertentu, yang dapat ditentukan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu dibidang (pengetahuan) itu. Makna definitif di atas pun selalu dirangkai dengan kata lain yang menghasilkan suatu yang bersangkutan dengan kata yang dirangkai dengan kata ilmu tersebut. Seperti kata “ilmu agama” berarti pengetahuan tentang ajaran sejarah agama, dan lainnya sebagainya.

Dengan pengertian tersebut berarti ilmu dibedakan dari pengetahuan, dimana ilmu lebih spesifik dari pengetahuan, karena banyak pengetahuan yang belum disusun secara sistematis sebagai salah satu syarat untuk dijadikan ilmu.

Sementara menurut Fazlūr Rahmān, Al-Qur’an sering mengemukakan *ilmu* (علم), kata-kata menjadi umum, dan pengertiannya sebagai “pengetahuan” memulai belajar, berfikir, pengalaman dan lain sebagainya. Dengan pengertian seperti inilah perkataan ilmu digunakan pada zaman Nabi Muhammad Saw, tetapi pada generasi para sahabat, islam mulai berkembang sebagai sebuah “tradisi”. Adanya bukti-bukti bahwa kata *ilmu* mulai dipergunakan dengan pengertian pengetahuan yang

diperoleh melalui belajar terutama dari generasi lampau, (Nabi, para sahabat, dan lain-lain).<sup>19</sup>

Quraish Shihab ketika menerangkan *ilmu* mengartikan sebagai “menjangkau sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya” atau “sesuatu pengenalan yang sangat jelas terhadap suatu objek”, karena itu seseorang yang menjangkau dengan benaknya tetapi jaungkauannya masih dibarengi dengan sedikit keraguan, maka ia tidak dapat dinamai “mengetahui apa yang dijangkaunya itu”. Lebih lanjut, Quraish Shihab menjelaskan bahwa bahasa ع-ل-م dalam berbagai bentuknya menggambarkan sesuatu yang demikian jelas sehingga tidak menimbulkan keraguan, perhatikan misalnya pada kata (علامة) yang berarti tanda yang jelas bagi sesuatu atau nama jalan yang mengantar seseorang menuju jalan yang pasti.

Disini juga beliau berpendapat bahwa *ilmu* menurut Al-Qur’an mencakup segala macam pengetahuan yang berguna bagi manusia dalam hidupnya, baik masa kini maupun masa depan, menurut cara pandang fisika atau metafisika.<sup>20</sup>

Imām Al-Jujānī dalam kitabnya At-Ta’rīfāt mendefinisikan ilmu sebagai keyakinan kuat yang sesuai

---

<sup>19</sup> Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, (Bandung:pustaka ,1984), cet ke-2, hlm.198-199

<sup>20</sup> Lia Qurrota Aini’ *Konsep Ilm Dalam Al-Qur’an*, dalam jurnal peneliatn Vol. 1 No. 2 (2018)

dengan realita. Beliau juga menyebutkan definisi lain, yaitu adanya gambaran sesuatu di dalam akal, hanya saja beliau menjelaskan bahwa definisi pertama memiliki makna lebih dalam.

Sementara Imām Muhammad Bin Abī Muhammad Bin Abī Bakr Bin Abdul Qodīr Ar-Rāzi dalam kitabnya Mukhtār Aṣ Ṣhahīh Shahih menerangkan bahwa ilmu ialah mutlak pengetahuan.

Imām Masruq, salah seorang Tabī'in juga mengaitkan makna ilmu dengan takwa. Beliau berkata “cukuplah menjadi tanda keilmuan seorang tatkala dia merasa takut kepada Allah. Dan cukuplah menjadi tanda kebodohan seorang apabila dia merasa ujub dengan amalnya”.

Dalam paparan di atas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa tidak dikatakan ilmu kecuali dibarengi dengan rasa takut (Taqwā).

*Ilmu* juga dikaitkan dengan *nalar*, yang secara praktis berarti meneliti secara cermat dan berulang-ulang sehingga dapat ditemukan hakikat pengertiannya, dan juga kegunaanya dalam kehidupan. seperti Q.S al-Ghasyiyah(88): 17-20. Dalam ayat ini secara eksplisit menjelaskan bahwa manusia supaya melakukan *nalar* (menalar) terhadap unta, terhadap langit, terhadap gunung, dan terhadap bumi. Penunjukan objek-objek *nalar* ini dapat dipahami sebagai contoh yang realisasinya

adalah petunjuk untuk melakukan *nalar* terhadap fenomena apa saja yang ada di alam semesta ini.

## 2. Makna Relasional

Makna relasional adalah sesuatu yang konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata itu pada posisi khusus dalam bidang khusus, berada pada relasi yang berbeda dengan semua kata- kata penting lainnya dalam sistem tersebut.<sup>21</sup>

### a. Makna Relasional Pra Qur'anik

Pada masa Jahiliyyah, *ilmu* bermakna sebagai pengetahuan tentang sesuatu, yang berasal dari dan ditimbulkannya oleh pengalaman personal seseorang dengan persoalan tertentu.<sup>22</sup> Pada masa Jahiliyyah, *Zann* (menyangkal) merupakan antonim dari *Ilmu*, karena memiliki sumber yang berbeda, yakni kesukuan. Maksudnya ialah suatu pengetahuan khusus yang telah diturunkan dari generasi ke generasi suku tersebut.

Seorang penyair terkenal pada masa pra Qur'anik, Tarafah mengungkapkan sajaknya :

واعلم علما ليس يظن اذا زل مولى المرء فهو زليل

Maksudnya ialah *Ilmu* itu bukan sekedar *Zann*, karena hal itu merupakan pengetahuan yang mutlak dapat

---

<sup>21</sup> Thoshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, p. 10.

<sup>22</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia, Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, hlm 57

dipercaya yang diperoleh melalui pengalamannya sendiri yang tertentu saja sangat berbeda dengan sepotong pemikiran tanpa dasar yang tidak memiliki jaminan dukungan objektif.

Sajak itu di lontarkan karena melalui pengalamannya bahwa ia mengetahui bila ada sahabatnya yang jatuh dalam situasi yang memalukan atau dengan kata lain senjata makan tuan.<sup>23</sup>

Pada abad pertengahan, semenanjung Arab melahirkan sebuah bangsa yang menaklukkan sebagian besar wilayah dunia yang kelak menjadi pusat-pusat peradaban, dan melahirkan sebuah agama Islam yang dianut oleh sekitar 450 juta orang yang mewakili hamper semua ras di berbagai kawasan. Satu dari delapan orang di dunia adalah pengikut Muhammad. Oleh karena itu, sejumlah orang Arab kemudian dikenal sebagai penakluk-penakluk dunia karena kejayaannya akan menjadi penguasa kerajaan yang wilayahnya membentang dari pantai lautan Atlantik hingga perbatasan Cina. Sehingga dalam masa-masa itu, mereka memasukkan ke dalam ajaran, bahasa, dan bahkan postur tubuh mereka berbagai unsur asing, termasuk budaya Yunani, Romawi, Anglo-Saxon, atau Rusia.

---

<sup>23</sup> .Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia : Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, P. 58

Akan tetapi, bangsa Arab bukan hanya membangun kerajaan, melainkan juga kebudayaan. Sebagai pewaris peradaban kuno yang berkembang pesat, mereka menyerap dan memadukan beragam unsur budaya Yunani-Romawi<sup>24</sup> dengan kata lain ialah tradisi kesukuan.

Kesimpulan definisi singkat tentang ‘ilm pada orang-orang Arab pra Islam dengan mengatakan bahwa ia merupakan bentuk pengetahuan yang masuk akal dan memiliki landasan yang dijamin oleh pengalaman personal dan kesukuannya. Oleh karena itu, dapat mengklaim keabsahan objektif dan universal.

Dalam al-Qur’an, kata tersebut menjadi istilah kunci religious yang sangat penting. Sifat ‘ilm ialah ilahiah, sebuah pengetahuan yang memiliki landasan dan bertentangan dengan pengetahuan yang tak berlandaskan atas dasar apapun.<sup>25</sup>

Setelah al-Qur’an menjelaskan tentang nilai penting ‘ilm pengetahuan, maka dapat diinformasikan bahwa ‘ilm berasal dari wahyu Tuhan, yaitu suatu informasi yang hanya diberikan oleh Tuhan itu sendiri dan memiliki keabsahan objektif yang mutlak karena berlandaskan pada kebenaran ,Haqq’ sebagai satu-satunya realitas dalam arti kata sesungguhnya.

---

<sup>24</sup> Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, ( Jakarta: Serambi Ilm Semesta, 2014), hlm. 3-4.

<sup>25</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia : Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur’an* hlm 58

Dengan demikian, tidak diragukan lagi bahwa kata ‘ilm ialah istilah kunci dalam al-Qur’an, sebagaimana ayat Al-rasikhūna Fil Ilmi ,Orang-orang yang sangat dalam pengetahuannya’ yang menunjukkan orang-orang yang beriman sejati. Selain al-Qur’an, hadis juga ditetapkan sumber ‘ilm yang benar. Dan dari sana sudah bisa dilihat bahwa bentuk pengetahuan mutlak, ketinggian dan nilai dari wahyu Ilahi tidak dapat diperselisihkan kembali dan didiskusikan. Contohnya saja orang Muslim dan orang kafir, masing-masing akan berpegang teguh pada hakikat sumber pengetahuannya, akan tetapi perlu diketahui bahwa keduanya mampu melengkapi pengetahuan manusia.<sup>26</sup>

#### **b. Makna Relasional Pasca Qur’anik**

Pada masa pasca Qur’anik, ‘ilm dengan berbagai cabangnya terus mengalami perkembangan, akan tetapi sejalan dengan perkembangan itu, ‘ilm sebagai gejala yang nyata dalam kehidupan manusia terus dipersoalkan dan dipelajari. Hal ini menunjukkan bahwa orang tidak puas dengan jawaban yang ada. Pada mulanya ‘ilm hampir identik dengan apa yang disebut pengetahuan biasa. Namun dalam perkembangannya ‘ilm membedakan dirinya dengan pengetahuan biasa. Dan semakin rumit tanda-tanda gejalanya maka semua orang mulai

---

<sup>26</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia : Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur’an*, p. 61

mempertanyakan hakikat ‘ilm itu sendiri. Dari sini berkembanglah filsafat ilmu. Seperti halnya pernyataan Imam Ghazali yang berpendapat bahwa ‘ilm ialah mengetahui sesuatu menurut yang sebenarnya, dan ‘ilm termasuk salah satu sifat dari Allah. Untuk itu ‘ilm tidaklah tercela karena ‘ilm itu sendiri. Tetapi jika ada yang tercela itu karena pada pihak manusianya. Bagi penempuh jalan sufi yang perlu diketahui adalah tentang Tuhan dan sifat-sifat-Nya. Kalaupun mempelajari ilmu yang bersifat non agama, maka ilmu tersebut harus dapat menghantarkan dia lebih mengenal dan mencintai Allah. Oleh karena itu dalam hirarki ‘ilm yang dikemukakan oleh Al-Ghazālī, ilmu agama menempati urutan tertinggi. Dan yang terpenting bagi seseorang itu pengamalan ilmu pengetahuan tersebut. Karena manisnya ‘ilm setelah di amalkan. Menurut Dawam Raharjo dalam bukunya *Ensiklopedi al-Qur’an* , secara umum ‘ilm dibagi menjadi tiga bidang, yaitu ilmu-ilmu pasti atau alam, ilmu sosial, dan ilmu humaniora. Di antara ketiganya yang benar-benar diakui paling ilmiah atau benar-benar science adalah yang pertama. Karena itu sebagian orang ada yang tidak puas dengan terjemahan yang ada, sehingga menerjemahkan science dengan “sains” dan bukan ilmu pengetahuan” seperti lazimnya yang berlaku.

Dari sisi lain, ‘ilm terbagi menjadi dua pula. Pertama; ‘Aql̄y, yaitu ‘ilm yang didapat melalui penelitian, seperti ilmu tentang adanya hubungan saling mempengaruhi di antara dua hal. Kedua; Sam’ī, yaitu ‘ilm yang didapat melalui pendengaran tanpa penelitian. Berdasarkan cara memperolehnya ‘ilm terbagi menjadi dua, yaitu ‘ilmun kasbiy yang diperoleh melalui proses belajar, dan ‘ilmun laduni yang merupakan anugrah Allah, tanpa proses belajar.<sup>27</sup>

Disini penulis menggunakan makna relasional (analisis sigmanatik suatu analisis yang berusaha menentukan makna suatu kata dengan cara memperhatikan kata yang terletak di depan dan di belakang kata yang sedang dibahas dalam suatu bagian tertentu).<sup>28</sup>

Penulis mengambil Surah Al-Mujadallah : 11, dalam surat ini ada relasi antara makna ilmu, yaitu dengan Allāh, Manusia, dan Derajāt

**Allāh Swt**, Sebagai pencipta dan pengatur alam semesta, Allāh banyak menceritakan tentang kebesaran dan kekuasaan-Nya khususnya tentang keluasan tentang ilmu-Nya yang tidak akan pernah terjangkau oleh manusia dari seluruh ilmu-Nya. Dalam ayat-ayat Nya baik yang

---

<sup>27</sup> Mudzakkir Amin, *Konsep Semantik Ilmu Dan Ulama*, Vol. 13, No 31 (2019). P. 59

<sup>28</sup> Izutsu, *Relasi Tuhan*, 32.

*Qauliyyah* ataupun *kauniyyah* (bukti konkrit) Allāh membuktikan bahwa manusia hanya ciptaan kecil yang diberikan ilmu untuk membuat warna dan dinamika dalam kehidupan duniawi. Dalam Surah Al-Kahf : 109 :

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ  
كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا ﴿١٠٩﴾

yang Artinya: “Katakanlah: Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)”.

Dan juga terdapat dalam Surat (Q.S. Luqman: 27)

وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَمٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ  
أَنْحَارٍ مَّا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٧﴾

Artinya: “dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Q.S. Luqman: 27)

Dari dua ayat di atas, secara tekstual, Allah menjelaskan tentang keluasan ilmu-Nya. Pada Surah Al-Kahfi ayat 109 dan Surah Luqman ayat 27, Allah menggunakan keluasan lautan dan banyaknya pohon di atas bumi untuk membandingkannya dengan ilmu Allah yang sangat luas.

Allah mengumpamakan bahwa jika lautan dijadikan tinta dan pohon dijadikan pena untuk menuliskan ilmu-ilmu Allah maka tidak akan cukup hingga tinta lautan tersebut mengering. Penggunaan lautan sebagai tinta seakan mewakili kehidupan lautan yang Allah ciptakan lebih luas dari daratan di bumi. Sedangkan penggunaan pohon untuk dijadikan pena mengindikasikan tentang kehidupan daratan yang tidak bisa lepas dari unsur tumbuhan khususnya pohon yang menjadi produsen oksigen untuk keberlangsungan hidup manusia.<sup>29</sup>

Penulis dapat menarik kesimpulan bahwa Allah Swt sangat erat jika digandengkan dengan Ilmu, karena al-Qur'an telah memberikan informasi kepada kita bahwa Allah Swt telah memberikan ilmu pengetahuan kepada manusia secara langsung, sebagaimana yang diberikan kepada Nabi dan Rasul dan orang-orang yang sholeh dengan melalui wahyu dan ilham.

---

<sup>29</sup> Muhamad Rezi, *Ilmu Allah Berbanding Ilmu Manusia* (Studi Deskriptif Ayat-ayat Alquran) Vol. 21, No. 2, Desember 2018.

**Manusia** secara bahasa berasal dari bahasa Sanskerta, dari kata “*manu*” atau bahasa latin “*mens*”, yang berarti berfikir, atau makhluk yang berakal budi. Secara istilah, manusia dapat diartikan sebuah konsep atau fakta, sebuah gagasan atau realitas, sebuah kelompok atau seorang individu.

Manusia diciptakan Allah Swt, yang mempunyai kedudukan dan martabat yang sangat mulia dibanding makhluk lainnya yang berada di bumi, manusia adalah Khofifah (pemimpin) di bumi. Modal dasar manusia adalah akal, dengan akal tersebut manusia bisa berfikir dan kemudian bertindak dalam menjalankan kehidupan di bumi yang mampu menguasai makhluk-makhluk lainnya di bumi.

Manusia dianugerahkan kemampuan berfikir yang menjadikannya lebih tinggi beberapa derajatnya dibanding makhluk ciptaan Allah lainnya. Kemampuan otak manusia seakan menjadi fitrah karena Allah banyak mengindikasikan dalam banyak ayat-Nya tentang berakal (*Ta'qilūn*), berpikir (*Tatafakkarūn*), cermat (*Tatadzakkarūn*), telaah (*Iqrā'*), pintar dan berdedikasi (*Ta'allamūn*), dan aktif (*Ta'malūn*).

Lafal Ilmu digandengkan dengan manusia karena, manusia adalah Makhluk Allah yang diberi akal, dan untuk mendapatkan posisi tertinggi. Dan manusia yang

paling takut pada Allah hanyalah orang yang berilmu, hal ini bisa direnungkan dalam ayat Surah Fāṭhir : 28

إِنَّمَا تَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

Artinya :“*Sesungguhnya Yang Takut Kepada Allah Swt Diantara Hamba-Hambanya, Hanyaah Ulama*”. (Qs. Fatir [28])

Ibnu Katṣīr Raḥimahullāh berkata, “Sesungguhnya yang paling takut pada Allah dengan takut yang sebenarnya adalah para ulama (orang yang berilmu). Karena semakin seseorang mengenal Allah Yang Maha Agung, Maha Mampu, Maha Mengetahui dan Dia disifati dengan sifat dan nama yang sempurna dan baik, lalu ia mengenal Allah lebih sempurna, maka ia akan lebih memiliki sifat takut dan akan terus bertambah sifat takutnya.” (Tafṣīr Al-Qur’an Al-Azīm, 6: 308).

Keimanan merupakan kebutuhan hidup manusia, menjadi pegangan keyakinan dan motor penggerak untuk perilaku dan amal (aktivitas kerja) manusia. Dalam keadaan beriman, manusia dapat memperlihatkan kualitas perilaku, kualitas amal saleh, dan kualitas sosialnya yaitu ketulusan dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan masyarakat luas. Manusia akan berperilaku, bekerja, dan bermasyarakat sesuai dengan fitrah kejadiannya yang condong kepada jalan yang lurus (*hanief*). Manusia

berkualitas akan berjuang melawan penindasan, tirani dan tidak membiarkan kediktatoran atau tindakan sewenang-wenang. Karena iman memberikan pula kedamaian jiwa, kedamaian berperilaku dan kedamaian beramal saleh.

Iman tanpa ilmu bagaikan lentera ditangan bayi, namun ilmu tanpa iman bagaikan lentera ditangan pencuri (Buya Hamka).

Islam senantiasa menganjurkan umatnya untuk meningkatkan keimanan pada dirinya, dan giat dalam menuntut ilmu agar kesuksesan dalam hidup tercapai.

**Derajat**, Pertanda kemuliaan, kelebihan, kejelasan, dan ketinggian orang-orang yang berilmu sebagaimana firman-Nya dalam Qs. Al-Mujadallah ayat 11:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ  
فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ ادْشُرُوا فَادْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ  
الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا  
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya “Niscaya Allah Akan Meninggikan Orang-Orang Yang Beriman Diantaramu Dan Orang-Orang Yang Diberi Pengetahuan Beberapa Derajat”

Ibnu Abbās ra. berkata bahwa “untuk ulama beberapa tingkat di atas orang-orang mukmin dengan 700 tingkat

tingginya, antara dua tingkat itu, jaraknya sampai 500 tahun perjalanan”.<sup>30</sup>

*“Barang Siapa Yang Menginginkan Kebahagiaan Di Dunia, Wajib Baginya Mempunyai Ilmu, Barang Siapa Yang Menginginkan Kebahagiaan Di Akhirat Wajib Baginya Mempunyai Ilmu, Barang Siapa Yang Menginginkan Keduanya Wajib Baginya Mempunyai Ilmu”* (HR. Tabrani).

Memang tidak aneh bila dalam islam ilmu menduduki posisi yang paling mulia, karena dengan ilmu manusia bisa sampai kepada pengetahuan yang tidak diketahuinya. Bisa mewujudkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat, mengetahui derajat apa yang ada di dunia. Dengan ilmu akal menjadi tenang, luas cakrawalanya, menambah pengetahuan, dapat memisahkan antara yang hak dan batil, antara petunjuk dan kesesatan, kebaikan dan kerusakan. Dengan cahaya ilmu manusia mampu memberikan hak yang sebenarnya, menempatkan sesuatu pada tempatnya, mendahulukan sesuatu yang paling penting, dan seterusnya.<sup>31</sup>

Dalam Tafṣīr Ibnu Abās ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan ayat *والذين اوتوا العلم* adalah orang yang diberi ilmu beserta iman, sedangkan makna *درجت* adalah keutamaan di dalam syurga, diatas orang yang diberi

---

<sup>30</sup> Imam Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, juz 1. P. 45.

<sup>31</sup> Ismail, *Sepuluh Pilar Da'wah*, P.51.

iman tetapi tidak dengan ilmu, karena mukmin yang berilmu lebih baik dari pada mukmin yang tidak berilmu.<sup>32</sup>

### C. Medan Semantik

Adapun medan semantik *Lafal Ilmu* berdasarkan pemaparan makna relasional yang telah penulis sebutkan di atas jika di tulis dalam sebuah skema/bagan maka dapat menghasilkan kesimpulan yaitu terdapat 3 aspek yang dapat dicapai dari Lafal Ilmu dalam Alquran, diantaranya yaitu: *Pertama* , sang pemberi Ilmu yaitu **Allah Swt**, *kedua*, Makhluk yang diberi Ilmu yaitu **Manusia**, ketiga, **Derajat** bagi orang-orang berilmu, maksud derajat disini adalah balasan untuk orang-orang beriman dan berilmu sehingga Allah akan angkat derajat mereka sesuai dengan martabat keridhoan dari Allah Swt.

### D. Konsep *Lafal Ilmu* Dalam Al-Qur'an

Konsep Lafal Ilmu yang disebutkan dalam Alquran berdasarkan yang telah penulis paparkan di atas terdapat 3 aspek yang dapat dicapai dari *Lafal Ilmu* dalam Alquran, diantaranya yaitu: *Pertama* , sang pemberi Ilmu yaitu **Allah Swt**, *kedua*, Makhluk yang diberi Ilmu yaitu **Manusia**, ketiga, **Derajat** bagi orang-orang berilmu.

---

<sup>32</sup> Tanwil Al-Makobis Min Tafsir Ibni Abbasin Majduddin Muhammad Bin Ya'kub Al-Fairuz Zabad, *Tafsir Ibnu Abbas*, (Bairut : Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1971), p. 583

Berdasarkan klasifikasi yang telah dipaparkan, dapat dipahami bahwa Allah Swt sebagai pemberi ilmu yang terbesar dan Allah Swt yang utama memberi ilmu kepada manusia.

Allah sebagai pencipta alam semesta beserta isi dan esensinya memberikan segala anugerah dan fasilitas untuk manusia baik dari sisi internalnya seperti otak, nafas, dan darah, atau dari sisi eksternalnya seperti udara, suara, dan cahaya. Manusia selalu mengoptimalkan semua fasilitas tersebut hingga menghasilkan banyak karya yang sering disebut sebagai karya bahkan maha karya. Tetapi keimananlah yang membuat manusia sadar akan *therealmasterpiece* karena Allah mengakui bahwa ilmu yang disebarkan diatas bumi ini hanya sedikit dari yang dimiliki-Nya.

Kemudian Al-Qur'an menyebutkan bagaimana Allah memberikan pengetahuan kepada manusia. Manusia dilahirkan tanpa mempunyai pengetahuan sedikit pun dan pada tahap selanjutnya manusia memperoleh pengetahuan melalui *ta'lim* dari Allah Swt. Dengan demikian, tidaklah berarti bahwa pengajaran Allah Swt. tentang ilmu kepada manusia terjadi secara otomatis. al-Qur'an justru mengisyaratkan beberapa cara bagaimana manusia menemukan ilmu atau pengetahuan tersebut. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ilmu dalam al-Qur'an lazimnya

dipergunakan dalam dua batasan pengertian: ilmu yang dinisbatkan kepada Allah Swt. dan ilmu yang nisbatkan kepada manusia.

Sederet ayat al-Qur'an menyebutkan bahwa manusia adalah makhluk paling mulia. Faktor kemuliaan manusia disebabkan ia memiliki ilmu pengetahuan dan karenanya malaikat pun bersujud di hadapan Adam.<sup>40</sup> Sehubungan dengan ini, dapat dipahami bahwa para malaikat tidak mempunyai pengetahuan dan kemampuan seperti yang dimiliki Nabi Adam as. Artinya, mereka mengakui pula kelebihan yang dimiliki oleh Adam as., sehingga mereka sujud kepada Adam sesuai perintah Allah Saw. Bagi keturunan Adam yang berilmu itu, Allah Swt. telah menjanjikan derajat yang lebih tinggi. Dalam QS. al-Mujādalah [58]: 11, Allah Swt: *“Allah Akan Meninggikan Derajat Orang-Orang Yang Beriman Diantaramu, Dan Orang-Orang Yang Diberi Ilmu Pengetahuan Beberapa Derajat. Dan Allah Maha Mengetahui Apa Yang Kamu Kerjakan”*.

Orang berilmu menurut al-Qur'an adalah harus beriman. Di samping itu, ilmu-ilmu yang dikuasainya harus didasari atas nilai-nilai keimanan kepada Allah Swt. dan disertai dengan niat ikhlas dan dimanfaatkan di jalan yang benar sesuai tuntunan ajaran agama. Dengan kata

lain, orang yang berilmu harus juga mengantarkan dirinya kepada amal dan karya yang bermanfaat.

Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa orang yang beriman tidak diangkat derajatnya bila mana ia tidak berilmu, sebaliknya orang berilmu tidak diangkat derajatnya bila ia tidak beriman. Karena itu, ilmuwan yang diangkat derajatnya yang dimaksud ayat tersebut adalah mereka yang memiliki spiritualitas keagamaan yang tinggi.

#### **E. Antonim dan Sinonim**

Frekuensi penyebutan *trem lafadz ilmu* dapat Al-Qur'an terdapat 13 ayat, kata Lafadz Ilmu sendiri memiliki sinonim yaitu , *Al-Fahmu, Al-Fiqhu, Al-Aqlū* sedangkan antonimnya yaitu *Al-Jahlū*.

Sinonim dari lafadz Ilmu:

- Al-Fahmu adalah Mengerti, dalam surat al-Anbiya [21] : 79.<sup>33</sup>
- Al-Fiqhu dalah ilmu yang berkaitan dengan hukum-hukum syari'at dari kata *Al-Fiqhu* yang bernakna faham secara mutlak.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> QS. al-Anbiya (21): 79

<sup>34</sup>Sirojuttolibin, Juz 1, p.05

➤ Al-Aqlū

للقوة المتهينة لقبول العلم / للعلم الذي يستفيد الإنسان

بتلك القوة الرغب : ٣٨٢

Akal adalah potensi untuk menerima ilmu atau ilmu yang dimanfaatkan manusia dengan potensinya. Ada akal yang di gunakan untuk kebaikan seperti dalam surat al-Ankabut [43], dan juga ada akal untuk keburukan dalam surat Al-Baqoroh [171]<sup>35</sup>

Sedangkan Antonim dari Lafadz Ilmu:

➤ Al-Jahlū secara bahasa merupakan bentuk masdar dari kata kerja Jahilā-yajhalū-jahlān, arti lawan kata ilmu atau melakukan sesuatu tanpa ilmu. Adapun secara istilah jahlu adalah membayangkan sesuatu yang tidak sesuai dengan hakikatnya <sup>36</sup> penulis akan memperjelas tingkatan-tingkatan Al-Jahlū, dalam Kitab Kifayātul Awām, Al-Jahlū terbagi mejadi 2: Al-Jahlū al-Basyīt dan Al-Jahlū Murākab.

a. Al-Jahlū al-Basyīt adalah tingkatan kebodohan yang paling tinggi, karena Al-Jahlū al-Basyīt adalah ketidaktahuan akan suatu hal secara

---

<sup>35</sup> QS. Al-Baqoroh:171

<sup>36</sup>Waraqat, p. 9

menyeluruh. Dan termasuk jenis ini pula lupa dan lalai, karena hakikatnya ia adalah luputnya hati dari suatu pengetahuan. tidak memiliki ilmu dan keyakinan atas sesuatu sama sekali.

- b. Al-Jahlū Murākab adalah tingkatan kebodohan yang paling bawah dan didefinisikan sebagai membayangkan suatu hal yang tidak sesuai hakikatnya. Mengerti sesuatu tetapi berbeda dengan kenyataannya.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Kifayatul Awam, p. 64